

FASILITAS YANG DI BUTUHKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN GANGGUAN EMOSI PERILAKU MELALUI LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI

Dila Regita Cahyani, Rike Isdiana Pratiwi, Rismawati, Opi Andriani

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

email: dilaregitacahyani@gmail.com, rikeisdiana1212@gmail.com, rismaawati651@gmail.com,
opi.adr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengertian dari gangguan emosi dan perilaku yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, faktor yang mempengaruhi gangguan emosi dan perilaku pada anak berkebutuhan khusus, pendekatan yang bisa digunakan dan model layanan pendidikan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai kasus yang terjadi berkaitan dengan keterbatasan pendidikan yang diperoleh anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati. Berdasarkan hasil penelitian bahwa peneliti menyarankan model layanan pendidikan yang dirancang harus mampu memfasilitasi berbagai kebutuhan yang melekat pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku.

Kata kunci: gangguan emosi, anak berkebutuhan khusus, layanan pendidikan

Abstract

This research aims to analyze the understanding of emotional and behavioral disorders that occur in children with special needs, factors that influence emotional and behavioral disorders in children with special needs, approaches that can be used and educational service models. This research is motivated by various cases that occur related to limitations. education received by children with special needs. The research method is descriptive with data collection techniques in the form of literature studies from various references relevant to the symptoms observed. Based on the research results, researchers suggest that the educational service model that is designed must be able to facilitate the various needs inherent in children with special needs with emotional and behavioral disorders.

Keywords: emotional disorders, children with special needs, educational services

PENDAHULUAN

Pemerintah telah memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan adanya lembaga pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (Pristiwanti dkk, 2022)

Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".

Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak lain seperti perilaku tidak patuh, perkelahian, merusakkan, pengucapan kata-kata kotor dan tidak senonoh, senang memerintah, berperilaku kurang ajar, serta menyendiri.

Tunalaras merupakan seseorang yang mengalami gangguan untuk mengelola emosi serta kontrol sosial. Secara individu, individu tunalaras biasanya menunjukkan perilakunya yang tidak cocok dengan standar serta peraturan yang berlaku untuk mereka (Yulianingsih dalam Travelancya, 2022)

Tunalaras bisa disebabkan oleh faktor internal serta faktor eksternal (pengaruh terhadap lingkungan sekitar) (Nurhuda dalam Travelancya, 2022).

Somantri dalam Travelancya (2022) anak tunalaras adalah seorang anak yang mengalami penyakit emosional, kecacatan atau perilaku karena kerusakan. Keterbelakangan mental atau gangguan emosional digambarkan dalam hal

kesulitan koordinasi dan perilaku yang tidak mengikuti norma-norma yang ditetapkan di lingkungan dan masyarakat dari kelompok usia, sehingga menyakiti diri sendiri dan orang lain.

Karakteristik yang kompleks dan seringkali mirip dengan anak seusianya menyebabkan anak dengan gangguan emosi dan perilaku sulit untuk dideteksi sehingga seringkali terjadi kesalahan dalam pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan kekhususan yang dimiliki anak (Widiastuti, 2020)

Selain itu, di lapangan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku sering mendapat perlakuan diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit. Beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Alasannya guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus. Terkadang sekolah khusus letaknya jauh dari rumah mereka, sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mengenyam pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah perlu menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku (Agustin, 2017; Nugroho & Mareza, 2016; Rafikayati & Jauhari, 2018), baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah termasuk di dalamnya sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun (Dermawan, 2018; Wathoni, 2013). Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 133. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa pemerintah memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya dengan gangguan emosi dan perilaku untuk dapat memperoleh layanan pendidikan yang sama

dengan siswa reguler. Fokus permasalahan yang ingin dikaji dalam hal ini adalah karakteristik, faktor-faktor penyebab gangguan, pendekatan yang bisa dilakukan untuk mengatasi dan model layanan pendidikan digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku dalam belajar dan mengembangkan kreativitasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati yaitu pada subjek anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosional dan perilaku. studi literature adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian (Zed,2008:3).

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga dapat dilihat variasi karakteristik dan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosional dan perilaku. Sehingga dengan mengetahui karakteristik dan variasinya maka dapat dilakukan pelayanan pendidikan yang tepat pada setiap gejala yang dialami.

1. Mengumpulkan data

Dalam penelitian untuk pengumpulan studi literature menggunakan alat database yang diakses menggunakan perangkat elektronik (laptop dan HP). Penelitian dilakukan dengan menganalisis artikel jurnal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

2. Metode Pengumpulan

Strategi yang digunakan dalam mencari literature didapatkan dengan menggunakan google scholar dan beberapa jurnal yang bersifat membangun. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi fasilitas yang di butuhkan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi perilaku.

Gangguan emosional dan perilaku (Emotional And Behavioral Disorder) di Indonesia dikenal dengan istilah Tunalaras. Emotional And Behavioral Disorders (EBD) atau gangguan emosional perilaku mengacu pada suatu kondisi dimana tanggapan perilaku atau emosional seorang individu di sekolah sangat berbeda dari norma-norma anak lain yang umumnya diterima, sesuai dengan usia, etnis, atau budaya yang mempengaruhi secara berbeda kinerja pendidikan di wilayah seperti perawatan-diri, hubungan sosial, penyesuaian pribadi, kemajuan akademis, perilaku di ruang kelas atau penyesuaian terhadap pekerjaan (Anggriana & Trisnani, 2016; Fridayanthie, 2016b; Noviandari & Huda, 2018). Simptom gangguan emosi dan perilaku biasanya dibagi menjadi dua macam, yaitu externalizing behavior dan internalizing behavior.

Externalizing behavior memberikan dampak yang langsung atau tidak langsung terhadap orang lain adalah perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan tidak mengendalikan diri. Sedangkan internalizing behavior mempengaruhi dengan berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan dan kecenderungan untuk bunuh diri. Hal seperti ini sangat berbahaya bagi anak terkhusus bagi anak berkebutuhan khusus yang cenderung minder terhadap dirinya sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Oktaviana & Wimbarti (2014) menjelaskan bahwa gangguan tingkah laku adalah gangguan yang ditandai dengan pola tingkah laku disosial, agresif atau menentang, yang berulang dan menetap. Perilaku ini dalam bentuk ekstremnya berupa pelanggaran berat dari norma sosial yang terdapat pada anak seusia itu, dan karena itu pelanggaranannya bersifat menetap dan lebih parah daripada kenakalan anak atau sikap memberontak remaja pada lazimnya.

Penilaian tentang adanya gangguan tingkah laku perlu mempertimbangkan

tingkat perkembangan anak. Gangguan emosi dan perilaku juga diartikan sebagai anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya (<http://www.ditplb.or.id>, 2006). jadi anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosi perilaku perlu mendapatkan perhatian yang lebih sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Selain perhatian yang lebih mereka juga membutuhkan fasilitas yang memadai untuk meminimalisir gangguan emosi perilaku.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU

Menurut (Rohmawati, 2017) ada Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan emosi dan perilaku yaitu faktor biologi, faktor lingkungan atau keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Keluarga sangat penting dalam perkembangan anak-anak. Adapun aspek-aspek yang mendasari masalah gangguan emosi perilaku adalah:

1. Penerapan pola asuh yang tidak konsisten dan kesalahan dalam penerapan disiplin
2. Keterlibatan pihak ketiga yang ekstrim berbeda dalam pendidikan anak,
3. Penolakan dan pengabaian dari orangtua
4. Orangtua atau orang dewasa menjadi model negatif bagi anak
5. Kualitas rumah tangga
6. Kematian salah satu orangtua yang memicu stres pada single parent,
7. Orang tua dan anggota keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anak
8. Status sosial ekonomi keluarga,
9. Perlakuan orangtua yang tidak adil,
10. Harapan orangtua yang tidak realistis

11. Hukuman fisik yang berlebihan.

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang mempengaruhi langsung terhadap perkembangan anak dan guru di sekolah juga bertanggungjawab dalam pendidikan anak. Beberapa sikap pihak sekolah yang tidak mendukung perkembangan positif pada anak, antara lain:

1. Disiplin dan tata tertib yang terlalu kaku
2. Inkonsistensi pelaksanaan disiplin dan tata tertib
3. Tuntutan yang terlalu berlebihan terhadap prestasi anak
4. Kepribadian guru yang negatif
5. Perlakuan guru yang tidak adil terhadap siswa
6. Kemampuan manajemen waktu guru yang rendah.

Disisi lain, interaksi positif dan produktif guru dan anak dapat meningkatkan pembelajaran anak dan perilaku sekolah yang sesuai serta memberikan dukungan ketika anak mengalami masa-masa sulit.

Masalah masyarakat, seperti kemiskinan ekstrim disertai dengan gizi buruk, keluarga yang tidak berfungsi, berbahaya dan lingkungan yang penuh kekerasan, dan perasaan putus asa, dapat mengakibatkan atau memperburuk gangguan emosi atau perilaku.

PENDEKATAN YANG DILAKUKAN UNTUK MENGATASI ANAK DENGAN GANGGUAN EMOSI PERILAKU

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha mengatasi permasalahan anak dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu pendekatan biomedis, pendekatan psikodinamik, pendekatan Pendidikan, dan pendekatan ekologi (Khusus et al., 2015; Nuraini, 2013; Praptiningrum, 2012; Rahayu, 2015). Pendekatan ini cara memandang dan memperlakukan anak dengan gangguan emosi perilaku dari sudut pandang dokter atau dari sudut pandang medis.

1. Pendekatan psikodinamik menitik beratkan pada segi psikologis anak. Pendekatan ini digunakan untuk

mengatasi kelainan emosi. Strateginya adalah memahami dan memecahkan masalah yang difokuskan pada penyebab-penyebab hambatan yang dialami siswa.

2. Pendekatan perilaku atau modifikasi perilaku adalah usaha untuk mengubah perilaku yang merupakan problematika sosial dan personal bagi anak. Tujuannya adalah menghilangkan perilaku yang menjadi hambatan dan menggantinya dengan perilaku yang lebih layak secara sosial. Peran orangtua dan guru sangat penting karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak.

MODEL LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUTUHAN KHUSUS DENGAN GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU

Dalam pemilihan dan penggunaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi perilaku guru harus mengamati terlebih dahulu kondisi dan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus tersebut. kemudian bisa memilih dan menggunakan layanan tersebut dengan baik. Seperti Sistem layanan pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal.

kemudian Bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum (Khusus et al., 2015; Novindari & Huda, 2018; Nuraini, 2013). Dengan demikian, melalui sistem integrasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku bersama-sama dengan anak normal belajar dalam satu atap.

dan yang terakhir adalah Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa pendidikan yang tepat untuk anakanak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku ini adalah pendidikan Inklusif. Ahsan dalam tamela (2020) menyatakan pendidikan inklusif sebagai strategi yang layak untuk menciptakan pembelajaran lingkungan yang ramah untuk anak-anak/penyandang cacat, anak-anak dari etnis yang berbeda dan keragaman bahasa, anak-anak yang berasal dari latar belakang yang kurang beruntung secara sosial dan juga isu-isu gender. Begitu pula dengan Hasibuan dan Rahmawati (2019) menyatakan pendidikan inklusif sebagai praktek yang menjamin bahwa setiap anak dapat mencapai potensi terbaiknya secara penuh dengan tetap memperhatikan keunikan yang dimilikinya. Pendidikan ini memungkinkan siswa untuk belajar bersama dengan anak normal lainnya, dan menyatakan penerimaan sepenuhnya pada anak berkebutuhan khusus, termasuk didalamnya anak-anak dengan ganggaun emosi dan perilaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Ada beberapa faktor yang mendasarkan perlu dilakukannya layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus yang pertama, anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku dapat diartikan sebagai anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertindak laku tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia atau di lingkungan masyarakat. Kedua, beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan emosi dan perilaku yaitu faktor biologi, faktor lingkungan atau keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Ketiga, beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha mengatasi permasalahan anak dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu: pendekatan biomedis, pendekatan psikodinamik, pendekatan perilaku, pendekatan pendidikan, dan pendekatan ekologi. Keempat, model

layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu: bentuk layanan pendidikan segregasi; bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi, dan pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyarankan model layanan pendidikan yang dirancang harus mampu memfasilitasi berbagai kebutuhan yang melekat pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. Hal tersebut hanya akan bisa tercapai jika mampu mensinergikan berbagai komponen dalam pendidikan seperti guru, fasilitas penunjang kreativitas anak, kurikulum, lingkungan belajar yang mampu memotivasi anak untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Tamela, B., Bungai, J., & Kartiwa, W. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di SDN-4 Palangka dan SDN-3 Langkai Kota Palangka Raya). *Journal of Environment and Management*, 1(2), 134-142.
- Travelancya, T., & Ula, I. S. A. (2022). Pendidikan Inklusi untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras). *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 2(01), 23-28.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 1-11.